ANALISIS HIPERREALITAS JEAN BAUDRILLARD DALAM LIRIK LAGU HAYAT FSTVLST ATAS FENOMENA KONSUMERISME RELIGIUS

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Hisyammahribi Dipatias Pranata

(20105010084)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1647/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Hiperrealitas Jean Baudrillard Dalam Lagu Hayat FSTVLST Atas Fenomena Konsumerisme Religius

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HISYAMMAHRIBI DIPATIAS PRANATA
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010084
Telah diujikan pada : Senin, 24 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a8ff9360ab49

Penguji II

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a924d56446fa

Penguji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a910420899cc

Yogyakarta, 24 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a9533cae49bb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
UNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Hisyammahribi Dipatias Pranata
NIM	: 20105010084
Program Studi	: Aqidah Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah	: Jl. Laban, Kebasuran, Jatibogor, Suradadi, Tegal
Alamat di Yogyakarta	: Pandega Duta III, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp/HP	: 087829255990
Judul	: Kritik Atas Komodifikasi Agama dalam Lagu Hayat FSTVLST (Analisis Hiperrealitas Jean Baudrillard)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saja ajukan adalah benar ***asli*** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.
4. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Hisyammahribi Dipatias Pranata

NIM: 20105010084

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Moh. Arif Affandi, S.Fil.I., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Sdr. Hisyammahribi Dipatias Pranata
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hisyammahribi Dipatias Pranata
NIM : 20105010084
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Kritik Atas Komodifikasi Agama dalam Lagu Hayat FSTVLST (Analisis Hiperrealitas Jean Baudrillard)

Sudah dapat diajukan ke Program Studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (1) dalam bidang Studi Aqidah Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026
Pembimbing

Moh. Arif Affandi, S.Fil.I., M.Ag
NIP. 199307202012100 6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Restu Ibu, Doa di Atas Sajadah Usang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berangkat dari keresahan, menyukai suatu hal yang menyenangkan. Karya kecil ini ditulis dengan kurun waktu yang tidak ditentukan dan karya kecil ini dipersembahkan bagi yang ingin meluangkan waktunya untuk membaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada-Nya yang telah melimpahkan nikmat serta karunia, sholawat serta salam tak luput haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun pengikutnya dari jaman jahiliyah yang gagap akan ilmu pengetahuan hingga pada zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang sangat pesat untuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan juga dorongan.Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. dan Rizal Al Hamid, M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Aqidah Filsafat Islam.
4. Prof. Fatimah, M.A., PH.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Moh. Arif, S.Fil.I., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan kritik, saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada orang tua single penulis Ibu, yang doanya menembus langit dan tiada henti-hentinya menasihati, memarahi dan menyayangi. Mas Gudal, Mas Pagla dan dua adek kembar Bena, Banu. Mereka merupakan motivasi utama penulis, sekaligus spirit yang ada di dalam setiap lembar skripsi ini.
7. Kepada kawan-kawan seperjuangan di rumah dan Yogayakarta, kos maupun kawan kerja di tempat kerja, yang dalam tingkahnya selalu menjadi "motivasi" kehidupan penulis.
8. Kepada partner ngopi Aab dan Hadi yang selalu menjadi tempat *sambatan* penulis di akhir bulan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

9. Kepada seluruh tempat per-kopian di Yogyakarta yang selalu menjadi tempat pelarian penulis di kala awal dan akhir bulan, menjadi tempat ikonik untuk melamun.
10. Kepada playlist-playlist lagu maupun album band yang menemani penulis di kala penyusunan lembar demi lembar skripsi ini.

Meskipun masih banyak kekurangan, penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, semoga karya ini dapat bermanfat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 9 Agustus 2026
Penulis

Hisyammahribi Dipatias Pranata

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perkembangan masyarakat kontemporer dan penetrasi budaya populer yang didorong oleh kapitalisme serta teknologi digital kerap memicu pergeseran nilai keagamaan. Agama, yang secara tradisional dipahami sebagai nilai sakral dan pedoman spiritual, berisiko mengalami komodifikasi ketika simbol, praktik, serta narasi keagamaannya direduksi menjadi komoditas pasar dan instrumen pencitraan sosial. Fenomena ini terefleksi dalam media seni, salah satunya melalui karya musik indie band FSTVLST asal Yogyakarta. Lagu "Hayat" hadir sebagai bentuk ekspresi artistik sekaligus otokritik terhadap maraknya komersialisasi dan fenomena transaksionalisme dalam kehidupan beragama. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dua permasalahan utama terkait fenomena konsumerisme religius dalam ruang budaya populer. Pertama, penelitian ini mengkaji kerangka konseptual Simulasi, Simulakra dan Hiperrealitas Jean Baudrillard dalam menjelaskan pergeseran nilai-nilai sakral keagamaan menjadi komoditas simbolik dan citra konsumtif. Kedua, penelitian ini menganalisis bagaimana lirik lagu "Hayat" karya band indie FSTVLST merespons serta merepresentasikan kritik sosial-keagamaan terhadap praktik komersialisasi agama, manipulasi otoritas spiritual, dan fenomena transaksionalisme keselamatan dalam masyarkat kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriftif-analitis berbasis studi kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen, arsip, atau literatur, yang berkaitan dengan fenomena komodifikasi (konsumerisme) agama (religius) dan konsep hiperrealitas Jean Baudrillard serta lirik lagu "Hayat" FSTVLST dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tekstual dengan menafsirkan makna simbolik dan kritik sosial-keagamaan dalam lirik lagu tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa lirik lagu "Hayat" merepresentasikan kritik terhadap praktik konsumerisme religius , yang menjadikan simbol dan wacana religius sebagai komoditas dalam ruang publik. Melalui pendekatan hiperrealitas, konsumerisme religius dipahami sebagai bagian dari proses simulasi dan simulakra, di mana tanda-tanda keagamaan kehilangan referensi sakralnya dan bertransformasi menjadi citra yang dikonsumsi dalam budaya populer. Kondisi ini melahirkan realitas semu (hyperreality) yang mengaburkan perbedaan antara kesalehan autentik dan performativitas religius. Dengan demikian lirik lagu "Hayat" tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga medium refleksi kritis terhadap relasi agama, media dan kapitalisme dalam masyarakat.

Kata Kunci: Konsumerisme religius , Hiperrealitas, Jean Baudrillard, Lagu Hayat FSTVLST

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PENGESAHAN TUGAS AKHIR ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Manfaat Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Tinjaun Pustaka 8
F. Kerangka Teori 10
G. Metode Penelitian 13
BAB II GAMBARAN UMUM **17**
A. Komodifikasi 17
B. Jean Baudrillard : Simulasi, Simulakra, Hiperrealitas 33
C. Lagu Hayat FSTVLST Sebagai Medium Repsentasi Budaya 51
BAB III DISKURSUS LAGU HAYAT FSTVLST SEBAGAI KRITIK KONSUMERISME RELIGIUS DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER **55**
A. Fenomena Musik 55
B. Band FSTVLST 62
C. Diskursus Lirik Lagu Hayat FSTVLST 76
D. Kritik Lagu Hayat FSTVLST Atas Konsumerisme religius 81
BAB IV ANALISIS DISKURSUS KRITIK LAGU ATAS KONSUMERISME RELIGIUS ANALISIS HIPERREALITAS **92**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Kritik Lagu Hayat atas Konsumerisme religius.....92
C. Episteme dan Diskursus Kritik Lagu Atas Komodifikasi dalam Analisis Hiperrealitas.....106
D. Hiperrealitas: Pemaknaan Terhadap Fenomena Konsumerisme religius dalam Lagu Hayat.....108
E. Implikasi Sosial Kritik Konsumerisme religius Melalui Musik 117
F. Penegasan Lirik Lagu Hayat.....119
BAB V PENUTUP 121
A. Kesimpulan 121
B. Saran 128
DAFTAR PUSTAKA.....129
BIODATA DIRI.....132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 JENNY 63
Gambar 3. 2 FSTVLST 64
Gambar 3. 3 Konsep Genre 67
Gambar 3. 4 Dara Setara 67
Gambar 3. 7 Hits Kitsch 68
Gambar 3. 8 'FSTVLST II' 69
Gambar 3. 9 Single 'Rat Tua' 72
Gambar 3. 10 Single Enam Masa 73

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang publik adalah tempat terjadinya konflik kepentingan. Dan itu adalah tempat di mana individu dapat bertukar ide dan informasi dan memperjuangkan kepentingan mereka secara terbuka dan demokratis. Banyak orang mengatakan bahwa agama dan kehidupan publik adalah mitos atau cerita yang tidak didasarkan pada kenyataan atau pengalaman sehari-hari. tidak hanya pribadi, tetapi juga tidak sepenuhnya tidak rasional. Selain itu, ruang publik tidak cocok untuk diskusi rasional dan persetujuan yang tidak dipaksakan. Mereka juga mengatakan bahwa pemahaman tentang agama dan kehidupan publik telah tersebar luas, terutama di kalangan akademisi. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama di tengah kebangkitan minat yang luas terhadap pentingnya agama dalam kehidupan publik, serangkaian intervensi intelektual yang semakin canggih telah membuat lebih sulit untuk mempertanyakan kategori-kategori dasar kita tentang penelitian, analisis, dan kritik[1]

Banyak di sekeliling kita menggunakan agama dan ruang publik sebagai sarana untuk menggambarkan satu bentuk transformasi dalam relasi-relasi sosial dimana sesuatu yang sifatnya non komersial menjadi komersial. Sebagai contoh dalam dunia seni musik. Sekitar akhir tahun 1990-an, musik popular Islam meningkat di Indonesia. Musik ini dianggap sebagai musik pupuler karena

[1] Mohammad Fattahun Ni'am, 'Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalehan Dan Konsumerisme religius ', Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 8.2 (2023), 135–60

menggabungkan musik Barat dan membawa ideologi Islam. Kombinasi keduanya menghidupkan pendengar ,tidak hanya perpaduan musiknya serta makna teologis dari setiap liriknya. Masyarakat sangat familiar dengan music sebagai komponen budaya popular. Halal atau haramnya music sebenarnya dibahas dalam masyarakat Islam. Musik dianggap sebagai warisan historis daripada abad keemasan Islam, dan dianggap sebagai seni pertunjukan,cabang ilmu pengetahuan, dan alat dakwah dan spiritual. Pro dan kontra terhadap musik tidak tergantung pada alatnya, tetapi pada materi atau lirik yang dinyanyikan[2].

Padahal, Menurut kamus besar ilmu pengetahuan, musik adalah seni mengurutkan suara atau bunyi yang indah maupun sumbang dengan cara yang menghasilkan irama, lagu, keharmonisan, kesatuan, dan kesinambungan[3]. Musik adalah bagian dari budaya yang diciptakan oleh manusia dan terus berkembang bersama dengan kemajuan teknologi dan industri baru. Dalam Ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kondisi sosial masyarakat dan psikologi masyarakat, menyebabkan perubahan besar dalam struktur budaya masyarakat. Musik awalnya adalah bentuk komunikasi primitif yang berkembang dari alat untuk memperlancar pekerjaan atau sebagai kekuatan keagamaan. Dalam semua budaya awal ini, musik memiliki peran sosial yang sama-karena unsur-unsur seperti kesamaan iklim, lokasi geografis, budaya, dan pengaruh ataupun ideologi. Musik berfokus pada keagamaan, yang "magis" hingga ritual peribadatan suci[4].

[2] Hafidhoh Marufah, 'Musik Populer Dalam Dakwah Islam Di Indonesia', Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities, 4.02 (2024), 1–8

[3] Arief Hidayat, 'Sejarah Dan Perkembangan Musik Rock Di Indonesia Tahun 1970-1990', Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah, 1.1 (2018), 12–18.

[4] Asiva Noor Rachmayani, 'Sejarah Musik', 2015, 6.

Pada dasarnya, bermain atau mencipta musik adalah cara alami bagi manusia sejak zaman purba untuk mengungapkan perasaan batinya dalam suara tanpa memikirkan maksud atau tujuan tertentu. Namun, menciptkan musik dengan menetapkan tujuan tertentu untuk membuat musik, karena musik dengan tujuan tersebut akan mempengaruhi sifat dan karakter musik yang akan dibuat[5]. [6].Selain itu, Tuhan Yang Maha Esa telah memberi setiap manusia suara untuk berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan sejak mereka dilahirkan. Manusia tidak hanya memiliki suara, tetapi mereka juga memiliki telinga yang dapat mengungkapkan berbagai bunyi dan suara.

Peran pendengar sebagai konsumen akhir sangat penting karena musik adalah "auditif", atau didengar. Keindahan suatu karya musik banyak bergantung pada pendengar dan kualitas telinga mereka. Kesan pertama yang ditangkap oleh telinga saat mendengar musik adalah kesan yang sementara, tidak dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan cara yang berbeda, seorang pendengar musik dapat merasakan kepuasan yang "seketika"—atau kenikmatan langsung—tanpa perlu mempelajari lebih lanjut untuk mendapatkan kekuatan batin yang lebih dalam. Kenikmatan yang seketika dari sebuah karya musik dapat menjadi nilai tambahan[7]. Demikian pula, tingkat kenkmatan pendengar akan berubah ketika pengalaman musikal disertakan dengan emosi dan perasaan maka kenikmatan mendengar musik yang disebut sebagai "kenikmatan aktif".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] Sunarto Sunarto, 'Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis Dan Konteks Sejarah Musik', Promusika, 4.2 (2016), 102–16.

[6] Sunarto Sunarto, 'Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis Dan Konteks Sejarah Musik', Promusika, 4.2 (2016), 102–16.

[7] Sunarto.

Secara garis besar dalam industri musik tedapat dua pihak yang mengatur proses produksi yakni Major label dan indie label adalah dua belah pihak dalam industri musik yang mengatur produksi dan distribusi album. Major label biasanya memproduksi album yang dianggap dapat laku dijual di pasaran, sehingga mereka cenderung merilis musik dari band yang berada di jalur mainstrem dan memiliki hak eksklusif untuk menetapkan anggaran produksi album[8]. Sebaliknya, semangat untuk berkarya secara mandiri, kebebasan musikal dan artistik, dan semangat "Do It Yourself" melahirkan band indie. Band indie adalah bagian dari subkultur yang menentang arus budaya yang dominan melalui media musik. Band-band ini merekam dan memasarkan sendiri lagu-lagu mereka, yang tidak sesuai dengan standar musik mainstream atau berbeda dengan corak lagu yang laris di pasaran. Ketika industri musik mainstream percaya bahwa musik berkualitas tinggi memerlukan legitimasi oleh hype/trend massal dan dominasi chart, indie menghargai musisi secara murni karena musiknya, bukan karena popularitas. Band indie idealnya tidak berfokus pada penjualan album atau kesuksesan bisnis, tetapi lebih pada ekspresi diri melalui musik sebagai cara untuk mengekspresikan idealisme mereka[9].

Musik telah berkembang menjadi selain sebagai media hiburan, pekerjaan, dan alat untuk menyampaikan isi pikiran, seperti kritik, dan mungkin berfungsi sebagai katalisator untuk perubahan-perubahan sosial. Sebagai contoh, John Lennon menyarankan kita untuk membayangkan dunia yang damai dan bebas dari

[8] Yosua Reydo Respati, 'Komunikasi Ideologi Band Indie Melalui Desain Cover Album Studi Kasus: The S.I.G.I.T.', Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain, 1.2 (2016), 117–36

[9] Respati.

batas. Selain itu, ada banyak musisi di Indonesia yang karyanya memiliki pesan kuat tentang syarat, seperti "Get Up Stand Up" dari Bob Marley, yang mengisyaratkan perlawanan tanpa syarat. seperti yang dilakukan Iwan Fals dalam lagunnya, "Tikus-tikus Kantor" dan "Kemesraan". Selain komponen lain seperti video klip dan desain cover album, lirik juga merupakan komponen musik. Komponen-komponen ini digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh musisi. Lirik lagu biasanya berisi masalah penting. Selain itu, untuk musisi indie atau independen yang tidak menggunakan jalur label besar seperti Navicula, Jason Ranti, dan Efek Rumah Kaca, antara lain. Melalui lirik, video klip, dan artwork, mereka biasanya mengangkat isu-isu sosial dan bahkan politik dalam pesan lagu mereka.

Pada dasarnya, musik adalah seni yang memiliki kemampuan untuk memberikan kepuasan estetika karena memiliki kemampuan untuk menimbulkan dorongan moral pada manusia. Karena musik adalah sumber utama dari emosi dan peasaan, komponen band itu sendiri, seperti elemen melodi dan harmoni yang membentuk gerak dan ritme dalam musik, juga mampu menimbulkan perasaan yang tak terbatas. Oleh karena itu, komposisi musik tidak selamanya menentukan seberapa menyenangkan, puas, atau senang mendengar musik. Suara gesekan daun di hutan atau suara air mengalir di sungai dapat memberikan sensasi yang lebih syahdu, haru, dan indah daripada suara simfoni. Namun, bagi seorang musikus atau pecinta musik, elemen perasaan sangat penting dalam mempengaruhi musik yang mereka dengar. Karena itu, peran emosi atau perasaan hanya digunakan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mempengaruhi pikiran pendengar untuk tujuan tertentu, seperti musik yang sedang kita dengar.

Di ranah sosial, musik berfungsi sebagai alat komunikasi yang cukup efektif karena audiens atau jangkauan penikmat musik yang luas, yang membuat sebaran pesan lebih terdengar. Lirik musisi menggunakan komunikasi satu arah untuk menyampaikan pesan kepada penonton atau audiens. Musisi berfungsi sebagai penyampai pesan, dan pendengar berfungsi sebagai penerima. Salah satu keunggulan media musik sebagai media penyampaian pesan adalah membuat pesan mudah dipahami oleh pendengar. Ini berbeda dengan membaca buku, yang membutuhkan proses membaca, sedangkan musik hanya perlu didengar.

Sebagian besar band memainkan musik mereka dengan lirik. Sementara instrumen atau alat musik digunakan untuk membuat musik, lirik adalah ide dari penulis lirik. Berbagai tema dibahas dalam lirik, termasuk cinta, sosial, dan agama. Seperti band FSTVLST, FSTVLST adalah pemain festival rock yang berasal dari Yogyakarta. Dalam album FSTVLST II, band ini memiliki beberapa lagu dengan lirik yang membahas masalah agama, sosial, dan politik. Dalam lagu "HAYAT", mereka memiliki kesempatan untuk terjerumus dan memahami makna setiap bait liriknya. Sudah jelas bahwa album tersebut tetap relevan dengan diskusi global tentang kritik dan pendekatan FSTVLST terhadap kontroversi di berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang keagamaan. Rentetan bait sakralis mendorong pendengar untuk mempertimbangkan setiap bait yang diucapkan oleh vokalis. Band FSTVLST masuk ke industri indepenen, atau band indie. Mereka tidak memiliki kontrak dengan label musik besar seperti Sony Musik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Band-band indie sering mengangkat isu-isu sosial, bahkan isu keagamaan, dalam lirik lagu mereka. Berbeda dengan band-band berlabel besar, band-band ini biasanya lebih sering berfokus pada kisah percintaan yang sederhana daripada mengangkat isu-isu sosial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa band indie biasanya tidak mendapat perhatian dan tuntutan dari pemegang label, sehingga mereka memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan idealisme mereka. Oleh karena itu, Untuk mengetahui makna kritik Konsumerisme religius yang terkandung dalam setiap bait lirik lagu, penulis menggunakan teori Hiperrealitas Jean Baudrillard. Skripsi dengan judul "Kritik Atas Konsumerisme religius Dalam Lagu HAYAT FSTVLST (Analisis Hiperrealitas Jean Baudrillard).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard pada konsumerisme religius?
2. Bagaimana lagu hayat FSTVLST mengkritik atas konsumerisme religius dengan analisis Hiperrealitas Jean Baudrillard?

C. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui teori Jean Baudrillard pada konsumerisme religius.
2. Untuk mengetahui bagaimana kritik lagu Hayat FSTVLST terhadap konsumerisme religius.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini diharapkan dari segi akademis dan praktis.

Hasil penelitian penulis berharap bagi perkembangan ilmu kalam keagamaan dan sosial khususnya teologi dan cultural studies dalam ranah pengembangan penelitian kualitatif, analisis semiotika serta komparasi dan media media informasi.

Penulis berharap dengan hasil dari penelitian atas kritik komdodifikasi agama dalam lagu Hayat FSTVLST ini memberikan kesadaran kepada pembaca mengenai makna lagu sebagai kritikan kepada umat beragama.

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai penelitian sebelumnya yang berfokus pada analisis kritik sosial keagamaan. Penelitian ini bertujuan memberikan saran mengenai pemaknaan pada lagu yang berisi kritikan-kritikan terhadap umat beragama, bagi fans yang ingin menyelami makna pada lagu FSTVLST.

E. Tinjaun Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan menunjang dan melihat penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan. Guna menjadi bahan pertimbangan dan memungkinkan untuk mencari titik perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan pada segi pisau analisis dan objek formal, namun berbeda pada objek materialnya.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Rachma Falsafah (2023) dengan judul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Tentara Langit Karya Gading Suryadmaja" yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menggunnakan teori analisis semiotika Roland Barthes dan mengaplikasikannya pada lirik lagu Tentara Langit karya Gading Suryadmaja. Mengkaji makna yang terdapat pada lirik lagu tersebut[10]. Perbedaan penelitian ini terdapat pada teori dan objek yang digunakan, skripsi Rachma Falsafah ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes sebagai pemahaman makna pada objek penelitianya (lagu Tentara langit Gading Suryamadja) sedangkan pnelitian ini menggunakan teori hiperrealitas Jean Baudrillard untuk mengungkapkan dua objek yang saling berkaitan, kritik lagu Hayat FSTVLST terhadap Konsumerisme religius.

Kedua skripsi yang ditulis Rangga Aditya (2023) dengan judul "Kritik Sosial Keberagamaan dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Band FSTVLST) yang mana pada penelitian skripsi menggunnakan dua teori untuk mengungkapkan objek yang digunakannya teori semiotikanya Roland Barthes dan teori kritik Theodor Adorno sebagai analisis kritik sosial[11]. Perbedaan pada penelitian ini adalah teori yang digunakan sebagai objek formal dan objek materialnya, pada penelitian ini menggunakan objek yang sama namun yang membedakan adalah tupoksi pada kasus yang digunakan.

Ketiga penelitian skripsi yang ditulis Aqil Diyono (2023) yang berjudul "Totemisme dalam Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard sebagai pembanding dan pendukung dalam penelitian penulis, karena penelitiannya mengatakan dalam sebuah ajaran totemisme dapat dipandang dan dikaji dengan hiperrealitas yang mana ajaran totemisme merupakan ajaran yang erat kaitannya dengan kekuatan dan

[10] Rachma Falsafah Sholawati, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu Tentara Langit Karya Gading Suryadmaja', Uin, 2023.

[11] Rangga Aditya Natayuda, '17105040016_BAB-I_IV-Atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.Pdf SA.Pdf' (yogyakarta, 2023).

kesakrakalan benda-benda dari alam, oleh karena itu pandangan hiperrealitas melihat dengan citra yang ada dalam ajaran tersebut yang membentuk praktik-praktik peribadatan.[12]

Keempat artikel jurnal "Privatisasi Agama : Globalisasi dan Konsumerisme religius " yang ditulis Moch.Fakhruroji[13], Makalah ini mengkaji pengaruh globalisasi terhadap praktik dan ideologi keagamaan, dengan penekanan pada materialisasi budaya yang terkait. Dalam konteks globalisasi yang semakin meluas, berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk agama, mengalami transformasi yang signifikan. Penelitian ini menyoroti pergeseran dari dominasi pengaruh agama di ruang publik menuju privatisasi, yang berimplikasi pada berkurangnya peran agama dalam kehidupan masyarakat.

Pergeseran ini dapat dilihat dalam berbagai fenomena, seperti berkurangnya kehadiran simbol-simbol keagamaan di ruang publik, serta meningkatnya kecenderungan individu untuk menjalankan praktik keagamaan secara pribadi. Hal ini mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial yang lebih mengedepankan kebebasan individu dan pluralisme, di mana setiap orang memiliki hak untuk menentukan cara mereka berinteraksi dengan keyakinan mereka tanpa tekanan dari norma-norma sosial yang lebih luas.

F. Kerangka Teori

Selanjutnya penulis akan mendeskripsikan kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini, sebuah pedoman analisis yang berkaitan dengan pembahasan.

[12] muhammad aqil Diyono, '18105020010_BAB-I_IV-Atau-V_DAFTAR-PUSTAKA (1).Pdf' (yogyakarta, 2023).

[13] Moch Fakhruroji, 'Privatisasi Agama : Globalisasi Dan Konsumerisme religius ', Jurnal Komunikata, 2012, 193–211.

Sebagai upaya untuk memahami kritik atas konsumerisme religius dalam lagu hayat fstvlst, karena kerangka menjadi sebuah pisau analisis yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Teori yang digunakan akan menjadi dasar dan pedoman dalam berpikir menganalisis suatu masalah yang menghasilkan sebuah kesimpulan atas dasar data yang dijumpai baik lapangan, pustka ataupun media.

Fenomena ini menimbulkan berbagai pertanyaan etis dan filosofis. Apakah pengalaman religius yang dikomersialkan masih dapat dianggap otentik? Bagaimana dampak komodifikasi ini terhadap komunitas keagamaan dan praktik spiritual yang lebih tradisional? Beberapa kritikus berpendapat bahwa konsumerisme religius dapat merusak nilai-nilai inti dari kepercayaan dan praktik religius, sementara yang lain berargumen bahwa hal ini dapat memperkenalkan agama kepada audiens yang lebih luas dan menciptakan peluang baru untuk dialog antaragama.

Konsumerisme religius adalah fenomena kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Meskipun dapat dilihat sebagai adaptasi terhadap modernitas[14], komodifikasi ini juga menimbulkan tantangan etis dan dapat mengikis nilai-nilai religius. Diskusi lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari konsumerisme religius dalam masyarakat modern.

Proses di mana nilai-nilai dan praktik keagamaan diubah menjadi barang atau layanan yang dapat diperdagangkan dikenal sebagai konsumerisme religius .

[14] Moch Fakhruroji.

Fenomena ini sering kali melibatkan pengintegrasian elemen-elemen spiritual ke dalam pasar, sehingga mengaburkan batas antara pengalaman religius yang otentik dan konsumsi komersial[15]. Dalam konteks ini, agama tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai entitas ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan finansial.

Konsumerisme religius dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari penjualan barang-barang religius seperti salib, patung, atau buku suci, hingga penyelenggaraan acara keagamaan yang dipasarkan sebagai pengalaman wisata. Misalnya, festival keagamaan yang dulunya merupakan perayaan spiritual kini sering kali disertai dengan berbagai atraksi komersial, seperti stan makanan, pertunjukan musik, dan penjualan merchandise. Hal ini menciptakan suasana di mana nilai-nilai spiritual yang mendasari acara tersebut dapat terdistorsi oleh kepentingan ekonomi

Hiperrealitas merujuk pada kondisi di mana batas antara realitas dan simulasi menjadi kabur, sehingga menciptakan pengalaman yang tampak lebih nyata daripada kenyataan itu sendiri. Dalam konteks ini, fenomena sosial dan budaya sering kali dipengaruhi oleh representasi media yang berlebihan, yang mengaburkan pemahaman kita tentang apa yang sebenarnya terjadi di dunia. Konsep ini sering dibahas dalam kajian postmodernisme, di mana realitas tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang objektif, melainkan sebagai konstruksi yang

[15] Mohammad Fattahun Ni'am.

dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk teknologi dan narasi yang dibangun oleh media[16].

Hiperrealitas juga dapat dilihat sebagai hasil dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, sehingga menciptakan citra yang lebih dominan daripada pengalaman langsung. Dalam masyarakat modern, individu sering kali terjebak dalam dunia simulasi yang diciptakan oleh iklan, film, dan media sosial, yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap realitas[17.] Dengan demikian, pemahaman tentang hiperrealitas menjadi penting untuk menganalisis bagaimana individu dan masyarakat berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, konsumerisme religius semakin meluas, dengan banyak platform online yang menawarkan produk dan layanan religius. Hal ini menambah kompleksitas dalam memahami hubungan antara agama, pasar, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk merenungkan bagaimana kita dapat menghargai dan mempertahankan nilai.

G. Metode Penelitian

Peneliti tentu membutuhkan metode penelitian sebagai suatu perangkat yang membantu upaya memperoleh jawaban atas pertanyaan yang sistematis. Maka, seorang peneliti diharuskan dapat menggapai beberapa langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

[16] Schussler, A. (2016). Postmodernism and the Simulacrum of Religion in Universities. *Journal for The Study of Religions and Ideologies*, 15, 76-95.

[17] Moshel, M., Robinson, A., Carlson, T., & Grootswagers, T. (2020)..

Jenis Penelitian yang diambil dalam tulisan ini yakni deskriptif-kualitatif, dengan melakukan pengamatan dan mencari pola antar hubungan dengan berbagai konsep yang belum pernah ditentukan sebelumnya. Dengan jenis Penelitian studi kepustakaan (library research) yang menggunakan data dari berbagai sumber informasi literatur, seperti buku, jurnal, artikel, sensiklopedia serta pada makna yang terkandung dalam objek penelitian dan menggunakan metode kualitatif dengan data-data tertulis maupun tidak tertulis yang mencakup data lapangan.

2. Sumber Data

Berikut adalah literatur yang digunakan dalam penelitian ini:

Sumber Primer yang diperoleh dari sumber asalnya, selain literatur yang membahas tentang konsumerisme religius , sumber data primer lainnya yang bersumber pada lirik lagu Hayat dari band FSTVLST dan data primer lainnya yaitu karya-karya Jean Baudrillard, seluruh karyanya sangat membantu untuk mendeskripsikan baik teori filsofis maupun sosialnya secara utuh.

Sumber Sekunder atau pendukung akan diperoleh dari literatur ang masih memiliki relevansi dan mendukung jalannya penelitian. Sumber data ini, tidak diharuskan berasal dari pengarang aslinya, namun masih memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan penelitian atau hal lainnya seperti wawancara, majalah dan internet.

Semua data, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder, bersifat tidak terbatas pada ruang dan waktu, agar dapat memberikan deskripsi secara menyeluruh meskipun telah lampau.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data baik primer atau sekunder, penulis menggunaan teknik dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, catatan majalah, wawancara dan sebagainya. Data-data tersebut akan diurai dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya terhadap penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tekstual. Dengan metode ini, penelitian akan menemukan makna dan pola dari teks yang dianalisis. Proses analisis melibatkan dekonstruksi dan interpretasi elemen penting teks, yang memungkinkan peneliti. Peneliti akan dapat menjelejahi dan menyajikan hasil analisis dengan cermat dengan metode ini. Ini akan membantu mereka memahami lebih baik fenomena yang diteliti.

5. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan peneliti dalam penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab, diawali pendahuluan lalu masuk ke bab pembahasan yang akan diuraikan lagi menjadi sub bab, berikut gambaran singkatnya :

Bab Pertama, yang mencangkup elemen-elemen penting yaitu latar belakang, yang menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, lalu ditarik rumusan masalah yang merumuskan permasalahan pokok berdasarkan latar belakang tersebut. Tujuan dan manfaat penelitian, menjelaskan apa yang ingin dicapai dan dampak penelitian ini. Selanjutnya tinjauan pustaka yang merinci referensi-referensi yang relevan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang diuraikan dengan jenis penelitian,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sumber data, dan teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data. Bab pertama ini juga akan mengeksplorasi sistematika pembahasan yang akan diikuti dalam bab-bab selanjutnya.

Bab Kedua, pada bab ini akan berisi pembahasan tentang biografi intelektual Jean Baudrillard. Meliputi riwayat hidup, realitas masyarakat postmodern sebagai target utamanya dari teorinya, dan ide-ide utama lainnya, seperti simulasi, simulakra, dan konsep hiperrealitas.

Bab Ketiga, bab ini berisi deskripsi dan penjelasan tentang diskursus konsumerisme religius , sebagai awal kemunculannya. Meliputi sejarah, definisi atau pengertian tentang konsumerisme religius , definisi atau pengertian tentang konsumerisme religius . Gambaran umum fenomena konsumerisme religius mulai dari praktik hingga karakteristik, hubungan konsumerisme religius sebagai sebuah simbol masyarakat. Serta gambaran umum dari grup band FSTVLST latar belakang penulisan lagu “Hayat” .

Bab Keempat akan berfokus pada analisis data yang diperoleh selama penelitian dan menguraikan temuan-temuan penelitian.

Bab Kelima berisi penutup dan kesimpulan yang diambil benang merahnya dari pembahasan, lalu berisi saran dan kritik terhadap penelitian ini yang nantinya akan dijadikan revisi dan kajian lebih lanjut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard pada Konsumerisme religius

   Konsumerisme religius menempatkan agama dalam wilayah simulasi, ketika simbol-simbol keagamaan lebih menonjol daripada substansinya. Dalam tatanan simulakra, agama berubah menjadi tanda-tanda tanpa referensi spiritual. Hiperrealitas terjadi ketika masyarakat tidak lagi mampu membedakan antara spiritualitas otentik dan citra-citra agama yang telah direduksi oleh pasar, media, dan budaya populer. Fenomena kontemporer dalam masyarakat, menunjukkan pergeseran fundamental dalam cara individu berinteraksi dengan institusi dan simbol keagamaan. Agama, yang secara tradisional dipahami sebagai entitas transendental dan sistem nilai yang absolut, kini telah ditarik masuk ke dalam orbit kapitalisme lanjut, di mana ia mengalami proses komodifikasi yang sitematis[188]. Jean Baudrillard, melalui konsep hiperrealitas dan simulakra-sebagai kerangka teoretis dalam fenomena di atas. Dalam pandangan Baudrillard, realitas dasar dalam masyarakat telah di gantikan oleh model simulasi-simulasi yang tidak lagi memiliki referensi pada kenyataan aslinya, sebuah kondisi di mana tanda-tanda keagamaan tidak lagi

[188] Aisyah Humaira, *Agama Sebagai Produk: Membedah Konsumerisme religius Islam Dalam Industri Media Perfilman Dan Periklanan*, 2024, VII.

merujuk pada ketuhanan, melainkan pada tanda-tanda lain dalam sirkulasi modal dan prestise sosial[189].

Pemikiran Jean Baudrillard berakar pada kritik terhadap masyarakat konsumsi yang ia anggap telah meninggalkan logika produksi marxis menuju logika tanda[190]. Baudrillard menguraikan bahwa masyarkat postmodern tidak lagi mengonsumsi objek berdasarkan nilai guna (*use value*) atau nilai tukar (*exchange value*), melainkan berdasarkan nilai tanda (*sign value*) yang memberikan identitas dan status. Dalam konteks keagamaan, transisi ini menandai pergeseran dari agama sebagai praktik asketik[191] dan moral menjadi agama sebagai objek tontonan dan konsumsi estetik. Proses ini di jelaskan melalui empat tahap evolusi tanda Baudrillard, yang menunjukkan bagaimana hubungan antara citra dan realitas dasar peralahan-lahan runtuh mencapai titik simulacrum :

Tahap Simulakara	Karakteristik Hubungan Tanda dengan Realitas	Implikasi dalam Praktik Keagamaan
Tahap Pertama	Tanda Merupakan refleksi dari realitas dasar (sakral)	Simbol agama (seperti: salib dan bulan bintang) secara jujur merepresentasikan iman batiniah

[189] Rinda Liem and Yasraf Amir Piliang, 'Tinjauan Paradoks Nilai Sakral Dan Profan Pada Produk Kerohanian Dalam Analisa Semiotika Pemasaran', *Product Design*, 1.1 (2012), 161586.

[190] Baudrillard, J.P., (1970, La Societe de Consommation), Penerj. Wahyunto, 2009, Dalam Masyarakat Konsumsi, Cet. Ke-3, Kreasi Wacana, Yogyakarta

[191] Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) a bersifat sederhana, jujur, dan rela berkkorban

Tahap Kedua	Tanda Menutupi dan memutarbalikkan realitas dasar	Simbol agama digunakan untuk kepentingan ideologis atau komersial, mendistorsi pesan aslinya
Tahap Ketiga	Tanda menutupi ketiadaan realitas dasar (ketidakhadiran yang rill)	Ritual dijalankan secara massal sebagai pertunjukkan visual untuk menutupi kekosongan sejati
Tahap Keempat	Tanda tidak memiliki hubungan dengan realitas apapun	Agama menjadi merk (brand) atau gaya hidup yang sepenuhnya beroperasi dalam logika pasar tanpa dotrin

Pada tahap awal, simbol agama berfungsi sebagai representasi dari sesuatu yang nyata dan transenden[192]. Namun, seiring dengan masifnya reproduksi teknis dan dominasi media massa, tanda-tanda tersebut mulai menutupi realitas (tahap kedua) dan akhirnya menyembunyikan fakta bahwa di balik simbol tersebut mungkinn sudah tidak ada lagi substansi spiritual yang tersisa (tahap ketiga). Puncaknya, dalam hiperrealitas, agama menjadi simulakra dimana citra kesalehan diproduksi secara artifisial melalui teknologi simulasi, sehingga masyarakat tidak lagi mampu membedakan antara yang asli dan yang palsu, antara yang suci dan yang profan. Baudrillard menyebut

[192] Liem and Piliang.

kondisi ini sebagai “matinya realitas” (murder of realiy), di mana kode-kode konsumsi telah mengambil alih peran kebenaran absolut[193].

2. Kritik Lagu Hayat FSTVLST terhadap Konsumerisme religius

Melalui lagu Hayat dalam album ke dua FSTVLST dengan fokus pada kritik konsumerisme religius , dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. FSTVLST tidak hanya mengkritik konsumerisme agama secara dangkal, tetapi juga mengekspos pergeseran nilai fundamental di mana spiritualitas berubah menjadi komoditas pasar. Pergeseran nilai ini menandai sebuah transformasi radikal. Nilai guna agama adalah fungsi spiritual, pedoman hidup, dan sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ilahiah. Dengan komodifikasi, fungsi ini digeser dan dinilai sebagai “barang yang melalui fungsi spiritual agama menjadi komoditas yang layak dikonsumsi dalam masyarakat”. Proses ini mengubah agama dari sebuah pedoman normatif yang berlandaskan pada keyakinan ketuhanan menjadi nilai tukar yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar[194]. Fenomena konsumerisme religius dapat diamati melalui berbagai manifestasi praktis. Kriterinya, meliputi penggunaan unsur-unsur agama dan pergeseran fungsi keimanan objek yang dapat diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan[195]. Salah satu manifestasinya adalah fenomena ulama atau penceramah agama yang menjadi

[193] Liem and Piliang.

[194] Kholida and Rodiah.

[195] Fealy and Sally, “Perkembangan Teknologi, Informasi, Urbanisasi Serta Pertumbuhan Ekonomi,” 2012, 15–35.

bintang iklan produk konsumsi, meskipun mereka menganjurkan umat untuk hidup sederhana[196].

Kritik terhadap konsumerisme religius dalam lagu Hayat bukanlah sebuah anomali dalam album FSTVLST, melainkan merupakan bagian dari narasi kritik yang lebih besar. Fenomena ini telah diidentifikasi pada karya-karya mereka sebelumnya. Sebagai contoh, lagu "Orang-Orang di Kerumunan" dari album Hits Kitsch (2014) secara eksplisit mengkrtitik fenomena "nabi-nabi baru"-yaitu figur publik yang diagungkan secara berlebihan oleh para penggemar[197]. Lagu Hayat merupakan bagian dari album FSTVLST II yang dirilis pada tahun 2020. Album ini secara keseluruhan melanjutkan tradisi kritik tajam band. Dengan demikian, kritik terhadap konsumerisme religius dalam lagu Hayat bukanlah isu yang berdiri sendiri. Ini adalah bagian dari narasi artistik FSTVLST yang lebih besar tentang kerusakan tatanan sosial yang disebabkan oleh nafsu keserakahan manusia. Narasi ini menunjukkan bahwa FSTVLST tidak melihat konsumerisme religius sebagai masalah terisolasi, melainkan sebagai gejala dari penyakit masyarakat yang lebih luas, di mana logika pasar dan kapitalisme telah merasuki dan merusak nilai-nilai luhur.

Analisis semiotika terhadap lagu Hayat menunjukkan bahwa lagu FSTVLST tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi konsumerisme religius , melainkan juga menyentuh pergeseran ideologi yang lebih dalam ; dominasi

[196] Mohammad Fattahun Ni'am.

[197] Natayuda, 'Kritik Sosial Keberagamaan Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Band FSTVLST)'.

logika pasar dan fanatisme buta. Fenomena ini merupakan manifestasi dari logika yang sama yang memunculkan "nabi-nabi baru" (seperti yang dikritik dalam lagu "Orang-Orang di Kerumunan). Lagu Hayat mengkritik dengan sangat tajam bagaimana agama diperlakukan sebagai komoditas. Melalui metafora seperti "HTM ke surga", "calo", dan gambaran ritual sebagai hiburan, FSTVLST memperlihatkan bagaimana masyarakat mengonsumsi agama sebagai gaya hidup, tontonan, dan identitas komersil. Lagu ini merefleksikan kembali motivasi di balik praktik keberagamaan. Lagu ini mempertanyakan apakah seorang beribadah untuk mencari "kesalehan" yang dapat dikonsumsi dan ditampilkan, ataukah untuk substansi spiritual yang otentik.

3. Relevansi Sosial Lagu

Kritik dalam lagu Hayat tidak hanya bersifat puitis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, lagu ini menyentil masyarakat kontemporer yang lebih fokus pada simbol-simbol religius daripada substansi etika dan spiritualitas. Fenomena ini di dorong oleh gelombang islamisasi yang bersinggungan dengan modernisasi dan globalisasi. Agama kini dipahami bukan lagi sebagai ajaran hidup semata, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup kelas menengah yang ingin menunjukkan identitas kesalehannya melalui pola konsumsi tertentu. Keberhasilan komodifikasi bergantung pada bagaimana aktor kapitalis untuk menyelaraskan nilai-nilai agama dengan tuntutan pasar, sehingga tercipta sebuah pasar religi yang memiliki aturannya sendiri. Lagu Hayat tidak dapat dilepaskan dari konteks maraknya fenomena

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hijrah dan islamisasi ruang publik-di mana nilai-nilai spiritulitas lama digantikan oleh budaya konsumtif yang individualitistik[198].

Lagu Hayat mencerminkan perjuangan eksistensial manusia untuk menemukan makna di tengah dunia yang makin terasing oleh logika mesin dan pasar. Lagu Hayat mengajak pendengar untuk melakukan epoche[199] (penundaan penilaian) terhadap simbol-simbol keagamaan yang sudah terlanjur dikomodifikasi, guna menggali esensi spiritualitas yang dihayati secara subjektif oleh individu. FSTVLST menanggalkan pakaian luar agama yang sering kali bersifat pamer (showy) dan kembali kepada inti "hayat" atau kehidupan itu sendiri sebagai anugerah yang harus dijaga dari kerusakan sistemik. Komodifikasi bukan sekadar masalah pergeseran cara berbelanja, melainkan sebuah tantangan eksistensial bagi masyarakat kontemporer. Di tengah iklan yang menjanjikan keselamatan instan dan gaya hidup islami yang elitis, lagu-lagu FSTVLST menjadi sangat krusial untuk menjaga nalar kritis tetap hidup. Mereka mengingatkan melaui lagunya, bahwa spiritulitas sejati tidak ditemukan dalam label halal atau konten viral, melainkan dalam kejujuran mengakui "hajat" kemanusiaan yang mendasar dan keberanian untuk menghidupi "hayat" dengan penuh tanggang jawab sosial dan ekologis.

Lagu Hayat adalah sebuah ajakan untuk merawat cita-cita, menjaga solidaritas, dan menolak untuk menjadi komoditas ditangan mesin besar peradaban yang haus akan profit namun kering akan rasa kemanusiaan.

[198] Abbas and Madura.

[199] Galih Ilman, Abd Rahman Hamid, and Muhammad Akmansyah, "Menyoroti Konsumerisme religius Melalui Lensa Fenomenologi Edmund Husserl," JSI: Jurnal Studi Islam Vol. 14 No. 1 Juli 2025

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, tentunya diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk terus mengembankan kajian akademik terkait fenomenologi keberagamaan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memperluas kajian konsumerisme religius dengan konsep-konsep yang lain. Keterbatasan pada penelitian ini pada sumber primer dari wawancara personil band dan kurangnya analisis data lapangan terkait persepsi pendengar. Untuk penelitian selanjutnya terhadap perkembangan semiotika menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat resepsi pendengar terhadap lagu-lagu kritik sosial, memperluas objek kajian terhadap lagu-lagu indie lain yang juga menyorot fenomena keagamaan serta mengintegrasikan teori-teori cultural studies lainnya. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi kajian agama dan budaya, khususnya dalam memahami bagaimana agama dinegoisasikan dalam masyarakat kontemporer melalui medium seni musik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Asmui Ibnu, and Universitas Trunojoyo Madura, 'Modernitas , Globalisasi , Dan Realisme Sosial : Perspektif Anthony Giddens Terhadap Perubahan Sosial', 2.1 (2025)

Abdullah, Irwan, 'DI BAWAH BAYANG-BAYANG MEDIA:Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet', 11.1 (2017), 92–105

Achmad Rifandi1*, Maulfi Syaiful Rizal2, and Indonesia1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, 'KRITIK TATANAN SOSIAL KONTEMPORER DALAM LIRIK LAGU FSTVLST ALBUM HITS KITSCH', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra P-ISSN: 1978-8800, E-ISSN: 2614-3127 Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Stilistika/Index Vol. 18 No. 1, Januari 2025, Hal 157-180*, 18.1 (2025), 157–80

Adawiyah, Rabiatul, and Indra Indra, 'Hiperrealitas Dan Krisis Identitas Manusia Post-Modern', *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 1.2 (2023), 236–52 <https://doi.org/10.21111/jios.v1i2.33>

Al-Ayyubi, M. Afif, 'Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Jean Badrillard', *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1.01 (2022), 150–73

Aloisius Hestronius Deri, 'Jean Baudrillard_ Simulakra Dan Hiperrealitas Masyarakat Postmodern'

Andika, 'Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern', *Abrahamic Religions (Jurnal Studi Agama-Agama)*, 2.2 (2022), 129–39 <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v4i3.11219>

Ardianysah, Rifi Rivani, 'KONSUMERISME HINGGA HIPER-REALITAS POLITIK DI RUANG PUBLIK BARU ERA CYBERSPACE (Antara Kemunduran Atau Kemajuan Bagi Pembangunan Negara Indonesia Yang Demokratis)', 3.1892 (2019), 30–47

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Asharudin, Ropip, 'Analisis Pemikiran Jean Baudrillard Tentang Simulasi Dan Realitas Dalam Konteks Era Digital', *Gunung Djati Conference Series*, 24 (2023), 905–21

Asiva Noor Rachmayani, 'Sejarah Musik', 2015, 6

Batu, Anugrah Eran, 'KOMODIFIKASI AGAMA DI SOSIAL MEDIA : Penggunaan Hadis Sebagai Media Marketing Di Instagram Pada Akun HF Gold Puzzle', 4.1 (2024), 1–30

'BAUDRILLARD, Jean; Wahyunto'

Baudrillard, Jean., *Symbolic Exchange and Death Theory, Culture & Society*, English (Sage Publications, Inc, 1993)

Baudrillard, Jean, *Simulacra And Simulation*, Translated (Prancis: Universitas Michigan Press, 1983)

———, 'The Mirror of Prodction', XIII (1975), 1–33

Bayu Aji Wicaksono, Setyo Yanuartuti, and Warih Handayaningrum, 'Hiperrealitas Musik Dalam Peluang Pedagogis Di Era Disrupsi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.1 (2025), 939–50 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1379>

Benny H.Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, ed. by Edy Sembodo & Tasha Agrippina, *Linguistik Indonesia*, E-book Cop (Depok: Komunitas Bambu Jl. Pala No.4B, Beji Timur, Depok 16422, 2014), III

Budiarti, Setyana, 'Komodifikasi Simbol Keagamaan', 2017, 1–151

Diyono, muhammad aqil, '18105020010_BAB-I_IV-Atau-V_DAFTAR-PUSTAKA (1).Pdf' (yogyakarta, 2023)

Diyono, Muhammad Aqil, 'Totemisme Dalam Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard', *Skripsi*, 2023

Djohan, *Terapi Musik, Teori Dan Aplikasi*, ed. by MPH Dr. Lidia Laksana Hidajat, Cetakan II (Yogyakarta: Galangpress (IKAPI), 2006)

'Download Sitasi Baudrillard, J.P., (1970, La Societe de Consommation), Penerj. Wahyunto, 2009, Dalam Masyarakat Konsumsi, Cet. Ke-3, Kreasi Wacana, Yogyakarta - Penelusuran Google'

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E . M . G r i f f i n , A F i r s t L o o k a t C ommu n i c a t i o n T h e ory , 8 t h E d

. , Ne w Y o r k , Ne w Y o r k : Mc G r a w H i l l, 2 0 1 2 ., ‘Semiotics Of Roland Barthes’, 26.Semiotic Tradition, 332–43

FAHREZI, M. FATIH, ‘ANALISIS HERMENEUTIKA DALAM LIRIK LAGU

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA